ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2989-2998

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Peran Sekolah Penggerak dalam Implementasi Kurikulum PAUD

Fifi Alenda Rozalina [1]✉, Yufiarti [2], Sri Wulan [3]
[1] Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
[2,3] Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8753

Abstrak

Program Sekolah Penggerak mendorong implementasi Kurikulum PAUD yang berorientasi pada pembelajaran berpusat pada anak dan pengembangan kompetensi secara holistik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Program Sekolah Penggerak dalam implementasi Kurikulum PAUD di Kota Padang, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan enam Taman Kanak-kanak Sekolah Penggerak dengan informan enam kepala sekolah dan enam guru yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sekolah Penggerak berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai kurikulum, penguatan praktik pembelajaran berpusat pada anak, pengembangan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, serta terbentuknya budaya kolaboratif yang mendukung pengembangan profesional guru. Meskipun demikian, implementasi kurikulum masih menghadapi tantangan berupa variasi kompetensi guru, keterbatasan sarana pembelajaran, dan belum optimalnya keterlibatan orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum PAUD memerlukan sinergi antara penguatan kapasitas pendidik, kepemimpinan pembelajaran yang efektif, dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, serta kemitraan aktif dengan orang tua.

Kata Kunci: *implementasi kurikulum PAUD; kepemimpinan pembelajaran; pembelajaran berpusat pada anak; pendidikan anak usia dini; Sekolah Penggerak*

Abstract

The Sekolah Penggerak Program is a key educational reform aimed at strengthening the implementation of Indonesia's Early Childhood Education (ECE) Curriculum through child-centered and holistic learning practices. This study analyzed the role of the Sekolah Penggerak Program in implementing the ECE Curriculum in Padang City, employing a qualitative descriptive approach involving six Sekolah Penggerak kindergartens, with six principals and six teachers selected through purposive sampling as participants. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that the program contributed to enhancing teachers' understanding of the curriculum, strengthening child-centered learning practices, developing principals' instructional leadership, and fostering a collaborative school culture supportive of teachers' professional development. Nevertheless, curriculum implementation continues to face challenges, including disparities in teachers' competencies, limited learning resources, and insufficient parental involvement. These findings underscore that successful ECE curriculum implementation requires synergy among sustained teacher capacity building, effective instructional leadership, continuous institutional support, and active school–family partnerships.

Keywords: *child-centered learning; early childhood education; curriculum implementation; instructional leadership; sekolah penggerak*

Copyright (c) 2026 Fifi Alenda Rozalina et al.
✉ Corresponding author : Fifi Alenda Rozalina
E-mail address : fifialendarozalina@gmail.com (Jakarta, Indonesia)
Received 30 July 2026, Accepted 30 August 2026, Published 30 August 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8753

Pendahuluan

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut sistem pendidikan di berbagai negara untuk tidak lagi berorientasi semata pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta karakter peserta didik yang mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat (Jaramillo & Chiappe, 2024; Strong, 2021). Pergeseran paradigma tersebut mendorong perubahan mendasar dalam kebijakan pendidikan, mulai dari desain kurikulum, strategi pembelajaran, hingga sistem penilaian. Kurikulum tidak lagi dipandang sebagai dokumen administratif yang mengatur isi pembelajaran, melainkan sebagai kerangka pedagogis yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan satuan pendidikan dalam menerjemahkan kebijakan menjadi praktik pembelajaran yang efektif.

Dalam konteks tersebut, pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki posisi yang sangat strategis karena merupakan fondasi utama bagi perkembangan manusia sepanjang hayat. Berbagai kajian perkembangan anak menunjukkan bahwa usia dini merupakan periode yang sangat peka terhadap stimulasi sehingga pengalaman belajar yang diperoleh pada masa ini akan memengaruhi perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, fisik-motorik, serta pembentukan karakter pada jenjang pendidikan berikutnya (Talango, 2020). Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD tidak hanya bertujuan mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Amanat tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2017).

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dikembangkan berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang menempatkan perkembangan anak sebagai satu kesatuan yang holistik dan terintegrasi. STPPA menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dengan menekankan enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sebagai fondasi bagi penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Permendikbud, 2014; Yunita et al., 2023). Berdasarkan kerangka tersebut, Kurikulum PAUD mengintegrasikan keenam aspek perkembangan melalui pengalaman belajar yang berorientasi pada bermain, eksplorasi, interaksi sosial, dan pengalaman nyata sehingga mampu mendukung perkembangan anak secara utuh serta berkesinambungan (Kemendikbudristek, 2022).

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan global, pemerintah Indonesia terus melakukan transformasi kebijakan melalui implementasi Merdeka Belajar, Program Sekolah Penggerak, dan penyempurnaan Kurikulum Merdeka. Program Sekolah Penggerak merupakan salah satu kebijakan strategis yang bertujuan mempercepat peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah, guru, serta seluruh ekosistem pendidikan agar mampu menghasilkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021). Program ini menempatkan kepala sekolah sebagai *instructional leader* yang bertanggung jawab membangun budaya belajar kolaboratif, mendorong inovasi pembelajaran, serta mengembangkan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Azzahra & Nurhafizah, 2024; Hallinger, 2022). Dengan demikian, keberhasilan implementasi Program Sekolah Penggerak tidak hanya bergantung pada perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga pada kemampuan sekolah melakukan transformasi budaya organisasi dan praktik pembelajaran secara menyeluruh.

Meskipun Kurikulum Merdeka dan Program Sekolah Penggerak dirancang untuk mendorong pembelajaran yang berpusat pada anak, implementasinya di satuan PAUD belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan tujuan kebijakan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum masih dipengaruhi oleh variasi kompetensi guru, kualitas kepemimpinan kepala sekolah, dukungan kelembagaan, ketersediaan sumber belajar, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kebijakan yang menekankan fleksibilitas pembelajaran dengan praktik implementasi di lapangan yang masih menghadapi berbagai hambatan pedagogis maupun organisatoris.

Temuan awal penelitian pada enam TK Sekolah Penggerak di Kota Padang menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan memahami perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada anak, menyusun modul ajar yang kontekstual, serta menerapkan asesmen perkembangan secara berkelanjutan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8753

Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran, belum optimalnya pemanfaatan teknologi, dan proses diseminasi hasil pelatihan yang belum merata menjadi faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum.

Transformasi tersebut semakin menguat dengan diperkenalkannya pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) sebagai arah baru implementasi kurikulum di Indonesia. Berbeda dengan pemaknaan *deep learning* dalam bidang kecerdasan buatan, pendekatan ini dalam konteks pendidikan menekankan proses belajar yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*) (Bass, 1994; Burns, 1978; DuFour et al., 2010). Pendekatan tersebut bertujuan membantu peserta didik membangun pemahaman konseptual melalui aktivitas eksploratif, reflektif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berhenti pada kemampuan mengingat, tetapi berkembang menjadi kemampuan menganalisis, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Pada jenjang PAUD, aktivitas eksploratif diwujudkan melalui kesempatan anak untuk mengamati, mencoba, dan menemukan konsep secara langsung melalui kegiatan bermain; aktivitas reflektif dilakukan dengan mengajak anak mengungkapkan pengalaman, perasaan, atau hasil belajarnya menggunakan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangannya; aktivitas kolaboratif dikembangkan melalui permainan kelompok yang mendorong komunikasi, kerja sama, dan kemampuan sosial; sedangkan aktivitas kontekstual dilaksanakan dengan mengaitkan pengalaman belajar dengan lingkungan, budaya, dan kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru, menekankan penyampaian materi secara satu arah, serta mengarahkan anak pada pencapaian hasil belajar yang seragam. Sebaliknya, Pembelajaran Mendalam menempatkan anak sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, dan mampu mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta kreativitas secara terpadu (Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, 2025).

Sejalan dengan perubahan paradigma tersebut, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar yang mendorong rasa ingin tahu, eksplorasi, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi anak. Sementara itu, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang bertanggung jawab membangun budaya organisasi yang mendukung inovasi, refleksi, serta pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan (Hallinger, 2022). Sinergi antara peran guru sebagai pelaksana pembelajaran dan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menjadi faktor penting dalam mewujudkan implementasi Kurikulum PAUD yang berpusat pada (Fleer, 2023; Hennelly & Ctori, 2022; Rodrigues et al., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum PAUD pada era Sekolah Penggerak tidak hanya ditentukan oleh kualitas kebijakan nasional, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, kepemimpinan sekolah, dukungan kelembagaan, ketersediaan sarana pembelajaran, serta kemampuan sekolah membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.

Berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa implementasi kebijakan transformasi pendidikan belum menghasilkan capaian yang seragam pada setiap satuan pendidikan. Perubahan kurikulum memang memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, namun efektivitas implementasinya masih dipengaruhi oleh variasi kompetensi guru, kualitas kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, serta dukungan sistem pendampingan yang tersedia. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kebijakan belum secara otomatis menghasilkan perubahan praktik pembelajaran di tingkat kelas karena implementasi kurikulum merupakan proses transformasi yang dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor individu, organisasi, dan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, kajian mengenai implementasi Kurikulum PAUD tidak lagi cukup berfokus pada substansi kurikulum semata, tetapi juga perlu menganalisis bagaimana kepemimpinan pembelajaran, profesionalisme guru, budaya kolaboratif, dan dukungan kelembagaan berinteraksi dalam menentukan efektivitas implementasi kurikulum di satuan pendidikan. Perspektif inilah yang menjadi landasan penelitian ini untuk mengkaji implementasi Kurikulum PAUD pada Program Sekolah Penggerak di Kota Padang.

Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki posisi sentral dalam menggerakkan perubahan organisasi sekolah. Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang efektif mampu membangun budaya kolaboratif, memperkuat refleksi profesional guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perubahan (Copple & Bredekamp, 2009; Hallinger, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak dapat dipahami hanya sebagai pelaksanaan dokumen kurikulum, melainkan sebagai proses transformasi organisasi yang melibatkan kepemimpinan, budaya sekolah, pengembangan profesional, dan pengambilan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8753

keputusan berbasis data. Dengan demikian, keberhasilan Program Sekolah Penggerak sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah mengintegrasikan visi perubahan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD menunjukkan bahwa perubahan kebijakan telah mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada anak, namun efektivitas implementasinya masih dipengaruhi oleh kesiapan guru, kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, dan dukungan profesional yang berkelanjutan (Andini et al., 2024; Fitriyani et al., 2024; Rahmaningtyas et al., 2024). Keberhasilan implementasi kurikulum pada pendidikan anak usia dini sangat ditentukan oleh *instructional leadership, professional learning community, teacher agency*, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga (Arndt & Urban, 2024; Bo, 2025; DuFour et al., 2010; Hairon et al., 2019; Wood & Hedges, 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada satu aspek implementasi, seperti kesiapan guru, kompetensi pedagogik, atau persepsi terhadap Kurikulum Merdeka. Kajian yang mengintegrasikan kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, budaya organisasi sekolah, serta implementasi kurikulum sebagai suatu sistem yang saling memengaruhi masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang PAUD.

Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sedangkan penelitian mengenai implementasi Kurikulum PAUD pada Sekolah Penggerak masih terbatas. Padahal karakteristik pembelajaran PAUD yang berbasis bermain, perkembangan holistik, dan kebutuhan individual anak menyebabkan hasil penelitian pada jenjang lain tidak dapat digeneralisasikan secara langsung. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan empiris mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dukungan kelembagaan, dan budaya kolaboratif berinteraksi dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum PAUD di Sekolah Penggerak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi Kurikulum PAUD yang tidak hanya memotret kesiapan guru atau pelaksanaan pembelajaran, tetapi mengintegrasikan peran kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dukungan kelembagaan, budaya kolaboratif sekolah, serta kesiapan satuan pendidikan dalam menghadapi penguatan paradigma Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) sebagai bagian dari transformasi kebijakan pendidikan. Pendekatan tersebut memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji faktor-faktor tersebut secara terpisah.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran Program Sekolah Penggerak dalam implementasi Kurikulum PAUD di Kota Padang melalui kajian terhadap pemahaman guru dan kepala sekolah mengenai kurikulum, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada anak, dukungan kelembagaan, kendala implementasi, serta strategi yang dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian implementasi kurikulum PAUD serta menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan penguatan kapasitas sekolah dalam mendukung transformasi pendidikan anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis implementasi Kurikulum PAUD pada Program Sekolah Penggerak di Kota Padang. Penelitian difokuskan pada pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap implementasi kurikulum, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada anak, dukungan sekolah, kendala implementasi, serta strategi yang dikembangkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

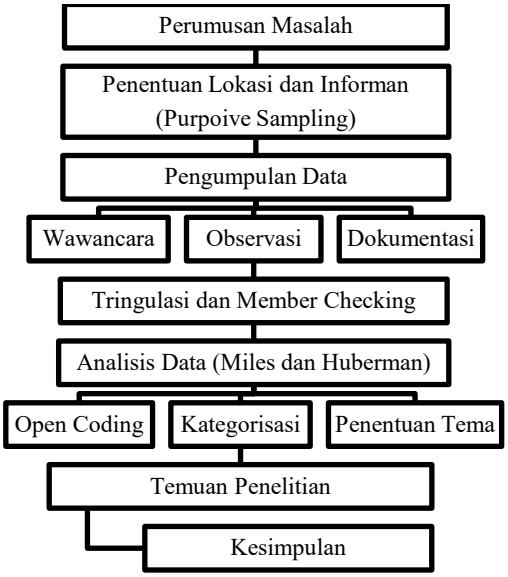
Penelitian dilaksanakan pada enam Taman Kanak-kanak Program Sekolah Penggerak di Kota Padang, yaitu TK Negeri 1 Pembina Kota Padang, TK Semen Padang, TK Telkom Padang, TK Aisyiyah XII, TK Mutiara Kasih, dan TK Islam Nibras. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan rekomendasi Dinas Pendidikan Kota Padang. Dari dua belas Sekolah Penggerak yang terdaftar, delapan sekolah memberikan izin penelitian dan enam sekolah memenuhi kriteria kelengkapan akses untuk wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga ditetapkan sebagai lokasi penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kepala sekolah serta guru yang terlibat dalam implementasi Kurikulum PAUD. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti kebijakan kurikulum, dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas 6 kepala sekolah dan 6 guru yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi kurikulum. Kepala sekolah dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam pengembangan kurikulum, supervisi pembelajaran, dan pengelolaan program sekolah, sedangkan guru dipilih berdasarkan pengalaman mengajar, keterlibatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8753

kesediaan memberikan informasi secara mendalam. Penentuan jumlah informan tidak didasarkan pada pertimbangan statistik, melainkan pada kecukupan informasi (*information richness*) sebagaimana prinsip *naturalistic sampling* yang dikemukakan oleh (Guba, 1981; Hasibuan et al., 2022).

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi nonpartisipan, serta format telaah dokumen yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian dan divalidasi melalui diskusi dengan dosen pembimbing serta uji keterbacaan sebelum digunakan pada pengumpulan data. Berikut bagan desain penelitian.



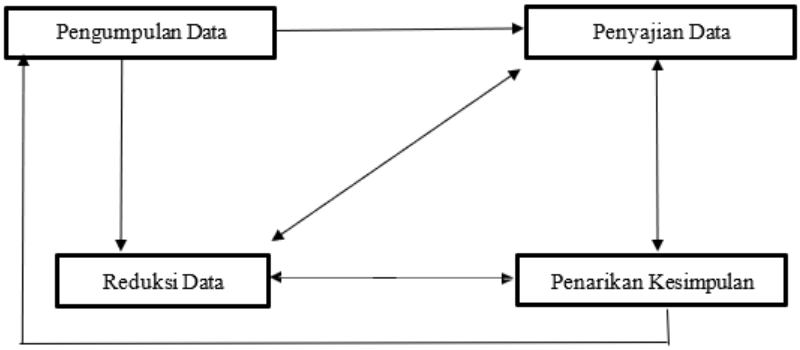
Gambar 1. Desain Penelitian

Berdasarkan gambar 1 diatas, Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi pemahaman terhadap Kurikulum PAUD, implementasi pembelajaran yang berpusat pada anak, dukungan sekolah, kendala implementasi, dan strategi penyelesaiannya. Setiap wawancara berlangsung selama 45–60 menit, direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Observasi nonpartisipan dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan lembar observasi yang memuat indikator perencanaan pembelajaran, interaksi guru-anak, pemanfaatan lingkungan belajar, penerapan asesmen, serta keterlibatan peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui telaah perangkat ajar, modul pembelajaran, dokumen sekolah, foto kegiatan, dan arsip pendukung lainnya. (Purwono et al., 2019).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama, sedangkan triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru. Selain itu, penelitian menerapkan member checking dengan meminta informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti terhadap informasi yang diberikan.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2013), yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang disajikan pada gambar 2.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8753



Gambar 2. Analisis Data

Berdasarkan gambar 2 tersebut, analisis data dilakukan secara simultan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis diawali dengan transkripsi hasil wawancara, kemudian dilakukan open coding untuk mengidentifikasi unit-unit makna. Kode-kode yang memiliki keterkaitan dikelompokkan ke dalam kategori dan tema sesuai fokus penelitian, yaitu pemahaman kurikulum, implementasi pembelajaran, dukungan sekolah, kendala, serta dampak implementasi. Interpretasi akhir dilakukan melalui proses verifikasi secara berulang dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi hingga diperoleh tema yang konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Guru dan Kepala Sekolah terhadap Kurikulum PAUD

Analisis data menunjukkan bahwa pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap Kurikulum PAUD terbentuk melalui tiga aspek utama, yaitu pemahaman konseptual mengenai kebijakan kurikulum, kemampuan merancang pembelajaran yang berpusat pada anak, serta penguatan kompetensi melalui kegiatan pengembangan profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah pada satuan PAUD Sekolah Penggerak di Kota Padang memiliki pemahaman yang baik mengenai implementasi Kurikulum PAUD. Informan memahami bahwa kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan perkembangan anak secara holistik melalui pembelajaran yang berpusat pada anak. Guru telah memahami konsep Capaian Pembelajaran (CP), penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP), serta pentingnya pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik perkembangan anak.

Pemahaman tersebut diperoleh melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti pelatihan Program Sekolah Penggerak, lokakarya, komunitas belajar, dan pendampingan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun sekolah. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru belum sepenuhnya merata, terutama dalam mengimplementasikan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) ke dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data menunjukkan bahwa pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap Kurikulum PAUD berkembang melalui tiga dimensi utama, yaitu pemahaman terhadap substansi kebijakan kurikulum, kemampuan merancang pembelajaran yang berpusat pada anak, dan penguatan kompetensi melalui kegiatan pengembangan profesional. Sebagian besar informan memahami bahwa implementasi kurikulum tidak lagi berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak melalui pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pelatihan Program Sekolah Penggerak, komunitas belajar, lokakarya, dan pendampingan profesional. Meskipun demikian, variasi pemahaman masih ditemukan terutama dalam mengimplementasikan pendekatan Pembelajaran Mendalam ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman guru tidak terjadi secara individual, tetapi merupakan hasil proses pembelajaran profesional yang difasilitasi oleh sekolah melalui pelatihan, komunitas belajar, dan pendampingan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Andini et al., 2024; Fitriyani et al., 2024; Rahmaningtyas et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan merupakan prasyarat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan ini juga mendukung penelitian (Wood & Hedges, 2025) serta (Arndt & Urban, 2024) yang menegaskan bahwa implementasi kurikulum pada pendidikan anak usia dini dipengaruhi oleh kapasitas profesional guru dan budaya belajar organisasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada kompetensi guru, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman guru berlangsung lebih efektif ketika didukung oleh

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8753

kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang secara konsisten memfasilitasi refleksi dan kolaborasi profesional. Temuan tersebut memperkuat perspektif instructional leadership yang menempatkan kepala sekolah sebagai penggerak utama transformasi pembelajaran di satuan PAUD.

Implementasi Kurikulum PAUD dalam Pembelajaran

Temuan penelitian mengidentifikasi empat karakteristik utama implementasi Kurikulum PAUD di Sekolah Penggerak, yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, penerapan asesmen berkelanjutan, serta fleksibilitas guru dalam mengembangkan pengalaman belajar yang kontekstual. Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum PAUD telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui kegiatan bermain, eksplorasi, diskusi, proyek sederhana, dan pengalaman langsung yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga mendorong keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran. Guru juga telah menerapkan asesmen diagnostik dan asesmen formatif sebagai dasar penyusunan kegiatan belajar sesuai kebutuhan perkembangan anak. Perencanaan pembelajaran disusun secara kontekstual sehingga memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna.

Implementasi Kurikulum PAUD di enam Sekolah Penggerak menunjukkan empat karakteristik utama, yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, penerapan asesmen berkelanjutan, dan fleksibilitas guru dalam mengembangkan pengalaman belajar yang kontekstual. Implementasi Kurikulum PAUD telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada anak melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar (Yunita et al., 2023). Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum telah bergeser dari pendekatan teacher-centered menuju child-centered learning (Piaget, 1964; Vygotsky & Cole, 1978). Fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran juga menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pembelajaran berorientasi materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak. Hasil ini memperkuat penelitian terdahulu bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna.

Dukungan Sekolah terhadap Implementasi Kurikulum

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum PAUD didukung oleh empat bentuk dukungan utama dari sekolah, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, pengembangan profesional guru, penyediaan sumber daya pembelajaran, dan penguatan budaya kolaboratif. Implementasi Kurikulum PAUD memperoleh dukungan yang kuat dari kepala sekolah melalui kebijakan sekolah, supervisi akademik, pendampingan guru, fasilitasi pelatihan, serta penguatan komunitas belajar. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang memastikan implementasi kurikulum berlangsung sesuai dengan tujuan Program Sekolah Penggerak. Selain memberikan arahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, kepala sekolah juga memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya, dan kegiatan berbagi praktik baik sehingga kompetensi guru terus berkembang. Analisis menunjukkan bahwa dukungan sekolah diwujudkan melalui kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, penyediaan pelatihan, komunitas belajar, dan budaya kolaboratif (Hairon et al., 2019).

Temuan penelitian ini memperluas konsep *Professional Learning Community* karena menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga mempercepat adaptasi sekolah terhadap perubahan kebijakan kurikulum.

Kendala Implementasi Kurikulum PAUD

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kendala implementasi Kurikulum PAUD tidak hanya berasal dari kompetensi pendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kelembagaan, ketersediaan sumber daya, dan dukungan lingkungan belajar. Walaupun implementasi Kurikulum PAUD telah berjalan dengan baik, penelitian ini masih menemukan beberapa kendala, yaitu belum meratanya pemahaman guru terhadap substansi kurikulum, kesulitan dalam pelaksanaan asesmen perkembangan anak secara berkelanjutan, keterbatasan literasi digital, serta belum optimalnya sarana dan prasarana pembelajaran di beberapa sekolah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran dan alat permainan edukatif memengaruhi variasi kegiatan belajar yang dapat diberikan kepada anak. Selain faktor internal sekolah, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran juga belum optimal sehingga komunikasi antara sekolah dan keluarga masih perlu diperkuat untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8753

Analisis menunjukkan terdapat empat kelompok kendala antara lain perbedaan tingkat kompetensi guru, keterbatasan pemanfaatan teknologi, sarana pembelajaran yang belum memadai, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak cukup hanya melalui pelatihan guru, tetapi memerlukan kebijakan yang memperkuat penyediaan sumber belajar, literasi digital, dan kemitraan sekolah dengan keluarga.

Dampak Implementasi Kurikulum terhadap Kualitas Pembelajaran

Analisis data menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum PAUD memberikan dampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran, profesionalisme guru, serta keterlibatan aktif anak selama mengikuti kegiatan belajar. Implementasi Kurikulum PAUD mendorong guru menjadi lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi, tetapi lebih menekankan eksplorasi, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pengembangan karakter anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu berinteraksi dengan teman maupun guru secara lebih positif. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, implementasi kurikulum juga mendorong berkembangnya budaya refleksi dan kolaborasi profesional di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan guru secara rutin melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran sebagai dasar perbaikan berkelanjutan.

Implementasi Kurikulum PAUD memberikan dampak terhadap tiga aspek utama, yaitu peningkatan kualitas proses pembelajaran, profesionalisme guru, dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar. Fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik mendorong berkembangnya pengalaman belajar yang lebih bermakna, sedangkan budaya refleksi dan kolaborasi yang dibangun di sekolah memperkuat perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif kepemimpinan pembelajaran dan organisasi pembelajar dengan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum PAUD merupakan hasil interaksi antara kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya kolaboratif, dan dukungan kelembagaan. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pemerintah daerah dan satuan PAUD untuk memperkuat pengembangan profesional guru, membangun komunitas belajar yang berkelanjutan, meningkatkan penyediaan sarana pembelajaran, serta memperluas kemitraan dengan orang tua guna mendukung implementasi Kurikulum PAUD secara efektif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada enam TK Program Sekolah Penggerak di Kota Padang sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh satuan PAUD di Indonesia. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan lebih menekankan kedalaman informasi daripada representasi populasi. Ketiga, penelitian belum mengevaluasi secara longitudinal dampak implementasi kurikulum terhadap perkembangan anak.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak satuan PAUD dengan karakteristik yang beragam serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar hubungan antara kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, implementasi kurikulum, dan capaian perkembangan anak dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk mengkaji keberlanjutan implementasi Kurikulum PAUD dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Program Sekolah Penggerak dalam implementasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Padang melalui kajian terhadap pemahaman guru dan kepala sekolah mengenai kurikulum, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada anak, dukungan kelembagaan, kendala implementasi, serta strategi penguatan implementasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sekolah Penggerak berperan dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum PAUD melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan, mendorong penerapan pembelajaran yang berpusat pada anak, memperkuat kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, serta membangun budaya kolaboratif yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, implementasi kurikulum masih menghadapi berbagai kendala, antara lain variasi kompetensi guru, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, belum optimalnya pemanfaatan teknologi, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum PAUD tidak hanya ditentukan oleh kualitas kebijakan kurikulum, tetapi juga oleh keterpaduan antara kepemimpinan pembelajaran, kompetensi profesional guru, budaya kolaboratif sekolah, dan dukungan kelembagaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian implementasi kurikulum pada

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8753

pendidikan anak usia dini dengan menegaskan bahwa transformasi kurikulum merupakan proses sistemik yang melibatkan interaksi berbagai faktor organisasi dan pedagogis, bukan sekadar perubahan dokumen kurikulum.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pemerintah, dinas pendidikan, dan pengelola satuan PAUD untuk memperkuat program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, meningkatkan kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, menyediakan sarana pembelajaran yang memadai, serta memperkuat kemitraan antara sekolah dan orang tua agar implementasi Kurikulum PAUD dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan satuan PAUD dengan karakteristik yang lebih beragam, baik dari aspek wilayah, status sekolah, maupun tingkat implementasi Program Sekolah Penggerak, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum PAUD. Selain itu, penelitian dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau desain longitudinal untuk menganalisis hubungan antara kepemimpinan pembelajaran, kompetensi guru, implementasi kurikulum, dan dampaknya terhadap perkembangan anak secara lebih mendalam. Kajian mengenai implementasi paradigma Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) pada satuan PAUD juga perlu dikembangkan mengingat kebijakan tersebut masih berada pada tahap awal implementasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kota Padang, kepala sekolah, guru, dan seluruh satuan PAUD Sekolah Penggerak yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan implementasi Kurikulum PAUD dan peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.

Daftar Pustaka

Andini, Y. T., Syarifatul Umami, Y., Afandi, A., & Ratna Pratiwi, E. (2024). Kendala implementasi Kurikulum Merdeka yang dihadapi guru Pendidikan Anak Usia Dini di Jember. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 36–45. https://doi.org/10.69552/alihsan.v5i1.2458

Arndt, S., & Urban, M. (2024). Themed issue: Reconceptualising early childhood education. *Global Studies of Childhood*, 14(3), 229–232. https://doi.org/10.1177/20436106241270100

Azzahra, R. T., & Nurhafizah, N. (2024). Manajemen pengembangan sumber daya guru dalam meningkatkan profesionalisme pendidik PAUD. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 37–48. https://doi.org/10.33474/thufuli.v6i2.22078

Bass, B. M. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. SAGE Publications.

Bo, N. S. W. (2025). OECD digital education outlook 2023: Towards an effective education ecosystem. *Hungarian Educational Research Journal*, 15(2), 284–289. https://doi.org/10.1556/063.2024.00345

Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.

Copple, C., & Bredekamp, S. (Eds.). (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8* (3rd ed.). National Association for the Education of Young Children.

DuFour, R., DuFour, R. B., Eaker, R., Many, T. W., & Mattos, M. W. (2010). *Learning by doing: A handbook for Professional Learning Communities at Work* (2nd ed.). Solution Tree Press.

Fitriyani, A. S. K., Siti, A., Sianturi, R., & Gandana, G. (2024). Problematika guru PAUD dalam pengembangan profesi dilihat dari penerapan Kurikulum Merdeka. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 67–72.

Fleer, M. (2023). The role of imagination in science education in the early years under the conditions of a Conceptual PlayWorld. *Learning, Culture and Social Interaction*, 42, Article 100753. https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100753

Guba, E. G. (1981, Maret). *The paradigm revolution in inquiry: Implications for vocational research and development* [Makalah presentasi]. National Center for Research in Vocational Education Seminar, Columbus, OH, Amerika Serikat.

Hairon, S., Chua, C., & Abbas, D. (2019). Professional learning communities. Dalam S. Hairon (Ed.), *Leadership for professional learning communities* (hlm. 107–122). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-74746-0_7

Hallinger, P. (2022). Developing instructional leadership teams in high schools. *School Effectiveness and*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8753

School Improvement, 33(3), 319–338. https://doi.org/10.1080/09243453.2021.2016834

Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). *Media penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Hennelly, M. L., & Ctori, I. (2022). Technology in education. *Community Eye Health Journal*, 35(114), 18–19.

Jaramillo, J. J., & Chiappe, A. (2024). The AI-driven classroom: A review of 21st century curriculum trends. *Prospects*, 54(3), 645–660. https://doi.org/10.1007/s11125-024-09704-w

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

OECD. (2021). *Starting Strong VI: Supporting young children's learning and well-being through suitable environments*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/starting-strong-vi_f47a06ae-en.html

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1668.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. (2025).

Piaget, J. (1964). Cognitive development in children: Piaget development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. https://doi.org/10.1002/tea.3660020306

Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniatmoko, R. (2019). *Metodologi penelitian (kuantitatif, kualitatif dan mix method)*. Guepedia.

Rahmaningtyas, H., Wijayanti, I., & Sumarno. (2024). Kendala guru PAUD dalam menerapkan dan mengembangkan materi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112–120.

Rodrigues, C. I. B., Boeira, S., & Folmer, V. (2025). Curriculum and early childhood education: A systematic review. *Revista Brasileira de Educação*, 30, Article e300074. https://doi.org/10.1590/S1413-24782025300074

Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wood, E., & Hedges, H. (2025). Curriculum in early childhood education: Global policy discourses and country-level responses in Aotearoa New Zealand and England. *Curriculum Journal*, 36(1), 147–163. https://doi.org/10.1002/curj.280

Yunita, I., Zainuri, A., & Zulfi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 16–25. https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2145